

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pandangan awal, kritik sastra dipandang sebagai upaya penilaian kritis terhadap karya sastra. Sebagaimana hasil penilaian, kritik sastra pun merujuk pada dua orientasi, yaitu setuju dan tidak setuju. Namun, seiring berjalannya waktu, kritik sastra berkembang menjadi keilmuan yang mengkaji nilai hakiki pada karya sastra secara mendalam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Asriningsari & Umayana (2016) bahwa kritik sastra telah berkembang sebagai disiplin ilmu yang berupaya menelaah teks melalui teori dan prinsip penjelasan sebagai latar belakang praktis yang menghubungkan kekuatan struktur, ideologi, politik, dan lainnya. Dengan demikian, esai kritik sastra merupakan hasil pemikiran kritis dan ilmiah yang bersifat tidak mutlak atau tidak harus disepakati oleh siapapun.

Menurut historis, kritik sastra di Indonesia sebenarnya bukan tradisi asli dari dunia kesusastraan Indonesia. Sebelumnya, penilaian karya sastra dilakukan pada sastra-sastra daerah yang berkaitan dengan mistik, agama, dan kepercayaan lokal. Namun, setelah dipengaruhi oleh sistem pendidikan Eropa, para sastrawan mulai memperbaharui pemahaman bahwa kritik sastra harus dilakukan secara sadar, kreatif, dan kritis tanpa harus terikat dengan unsur-unsur tertentu. Hal ini terbukti dari terbitnya majalah *Pujangga Baru* pada tahun 1933 yang memberikan kesempatan luas dalam pengembangan ruang kritik sastra di Indonesia (Hardjana, 1991).

Sayangnya, banyak penilaian ahli yang menyatakan fungsi kritik sastra di Indonesia mengalami degradasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Sebagaimana penelitian *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* melalui *Program for International Student Assessment (PISA)*, menyimpulkan Indonesia menjadi 10 negara dengan tingkat literasi terendah, yaitu menempati peringkat 62 dari 70 negara pada tahun 2019. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan masyarakat Indonesia memiliki indeks minat baca 0,001 pada angka 59,52 dengan durasi 4-5 jam per minggu. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya reproduksi kritik sastra yang disebabkan oleh minimnya atensi dan minat masyarakat pada karya sastra.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Besar Universitas Airlangga pada *Kompas*, Putera Manuaba, salah satu penyebab degradasi minat kritik sastra adalah rendahnya ketersediaan wadah organisasi yang menyediakan ruang bincang, pengembangan, dan peningkatan kritik sastra. Padahal, sejatinya eksistensi dari setiap kelahiran karya sastra tidak terpisahkan dengan kritik sastra. Keduanya terhubung secara dialektis dan saling menopang dalam kegiatan apresiasi sastra. Dengan adanya kritik sastra, ditemukan banyak pandangan mengenai kualitas karya sastra yang sedikit banyak memberikan ‘pujian’ atau ‘teguran’ pada pengarang. Hal tersebut selanjutnya menjadi pedoman pengarang untuk memproduksi karya dengan sebaik-baiknya.

Berangkat dari pemaparan sebelumnya, peneliti bermaksud melakukan penelitian kritik sastra sebagai bukti kontribusi peneliti dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penghargaan pada karya sastra dan pengembangan penelitian terkait kritik sastra di Indonesia. Pelaksanaan kritik sastra dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada pun penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan terdiri dari: (1) Pendekatan stilistika, yaitu pendekatan kritik sastra yang berupaya menelaah kandungan gaya bahasa pada karya sastra. (2) Pendekatan strukturalisme genetik, yaitu pendekatan kritik sastra yang mengkaji kandungan ideologi pada karya sastra. Keduanya memiliki hubungan dialektis dikarenakan masing-masing kajiannya bersifat saling mendukung, dikarenakan: kajian terhadap gaya bahasa meliputi pemaparan unsur intrinsik karya sehingga mempermudah dan memperdalam kajian ideologi pengarang. Sementara itu, kajian terhadap ideologi mempertimbangkan kemunculan gaya bahasa sebagai dampak penerapan ideologi pengarang pada karyanya.

Pertama, stilistika. Kridalaksana (2013) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu interdisipliner antara studi linguistik dan sastra yang mengkaji gaya bahasa pada teks sastra. Fokus kajian stilistika adalah pengkajian variasi dan kompleksitas gaya bahasa pada karya sastra melalui orientasi linguistik, yang berfokus pada beberapa aspek, antara lain: (1) Diksi adalah penggunaan kata yang bertujuan untuk menyatakan gagasan atau perasaan yang dijelaskan melalui pola kalimat yang tepat. (2) Sintaksis adalah kajian yang membahas struktur frasa, klausa,

kalimat, dan wacana. (3) Kohesi adalah keserasian hubungan semantik antar unsur-unsur dalam teks sehingga dapat menciptakan pengertian yang utuh. Sementara itu, koherensi adalah hubungan makna yang merujuk pada proposisi kesinambungan semantis wacana. (4) Sarana retorika merupakan penggunaan bahasa yang melibatkan kreativitas dan pengetahuan pengarang untuk menciptakan efek estetis bagi pembaca. Salah satu pembangun sarana retorika pada karya sastra adalah bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif atau pemajasan adalah pemilihan kata dari pengarang atau pembicara untuk mencapai efek estetis, sedangkan citraan merupakan penggunaan kata-kata pada karya sastra yang berfungsi untuk membangun respon sensorik bagi pembacanya.

Kedua, strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang mengkaji bentuk internal sastra dan kedudukan pengarang yang melibatkan zaman dan sistem masyarakat tertentu. Dengan mempertimbangkan struktur sosial dan struktur karya, maka pengkajiannya mempertimbangkan objektivitas-subjektivitas pada karya sastra sehingga menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan mempertimbangkan unsur humanistik sebagai subjek pencipta. Jabrohim

Jabrohim (dalam Ainy & Tjahjono, 2020) menyatakan teori dari Goldmann merupakan teori strukturalisme genetik yang paling ideal guna mengkaji nilai literer pada subjek penelitian. Untuk mengkaji ideologi pengarang, aspek-aspek yang dijadikan objek penelitian, terdiri dari: (1) Fakta kemanusiaan, yaitu aktivitas verbal dan fisik dari manusia yang berusaha dipahami oleh keilmuan ilmiah. (2) Subjek kolektif, yaitu kelompok dan lingkungan pengarang yang berperan besar dalam membentuk ideologi yang dimilikinya, khususnya dalam berkarya. (3) Pandangan dunia, yaitu pembangunan transformasi mentalitas dari pengarang dalam menghadapi realitas lingkungannya.

Selanjutnya, subjek kajian pada penelitian ini adalah novel *Rasa* karya Tere Liye. Ada pun pertimbangan dalam pemilihan terhadap novel tersebut antara lain: (1) Novel *Rasa* merupakan novel terbaru dari Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip pada tahun 2022 sehingga penelitian terhadap keduanya masih jarang dilakukan, khususnya pada kajian stilistika dan strukturalisme genetik. (2) Novel *Rasa* menggunakan bahasa yang sederhana dan rapi, namun disertai dengan

kompleksitas cerita yang dapat mengunggah *Rasa* penasaran. Hal ini menarik minat banyak pembaca yang terbukti dengan besarnya jumlah penjualan pada sebagian besar karya Tere Liye, baik di toko buku maupun *platform* penjualan *online*. Oleh karenanya, peneliti ingin mengkaji struktur kebahasaan yang digunakan oleh Tere Liye pada novel tersebut sehingga dapat menciptakan ketertarikan tertentu bagi pembacanya. (3) Novel *Rasa* mengandung wacana dengan nilai didaktif-edukatif sehingga dapat memperhalus moral. Misalnya, terdapatnya amanat yang memberikan semangat pada pembaca agar tetap optimis dalam menjalani hidup dan selalu berupaya berangkat dari keterpurukan. Dengan demikian, hasil penelitian pada penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra pada tingkat SMA. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kebermanfaatan penelitian, khususnya pada sisi edukasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batas penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peran diksi dalam membangun gaya bahasa pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye?
2. Bagaimana peran sintaksis dalam membangun gaya bahasa pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye?
3. Bagaimana peran kohesi-koherensi dalam membangun gaya bahasa pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye?
4. Bagaimana peran sarana retorika dalam membangun gaya bahasa pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye?
5. Bagaimana bentuk fakta kemanusiaan yang dipengaruhi oleh ideologi pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye?
6. Bagaimana bentuk subjek kolektif yang dipengaruhi oleh ideologi pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye?
7. Bagaimana bentuk pandangan dunia yang dipengaruhi oleh ideologi pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengungkapkan peran diksi dalam membangun gaya bahasa pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye.
2. Mengungkapkan peran sintaksis dalam membangun gaya bahasa pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye.
3. Mengungkapkan peran kohesi-koherensi dalam membangun gaya bahasa pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye.
4. Mengungkapkan peran sarana retorika dalam membangun gaya bahasa pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye.
5. Mengungkapkan bentuk fakta kemanusiaan yang dipengaruhi oleh ideologi pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye.
6. Mengungkapkan bentuk subjek kolektif yang dipengaruhi oleh ideologi pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye.
7. Mengungkapkan bentuk pandangan dunia yang dipengaruhi oleh ideologi pengarang pada novel *Rasa* karya Tere Liye.

D. *State of The Art*

1. ***Kajian Stilistika Novel 5 Menara, Ranah 3 Warna, dan Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi – Sabjan Badio (2019)***

Subjek penelitian pada penelitian Sabdio adakah trilogi *Negeri 5 Menara* yang terdiri atas *Negeri 5 Menara* (2009), *Ranah 3 Warna* (2011), dan *Rantau 1 Muara* (2013) karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Melalui kajian stilistika, penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur leksikal, gramatikal, kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan muncul secara signifikan sehingga novel-novel tersebut mengandung kekhasan gaya bahasa. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan unsur gaya bahasa yang paling dominan yaitu citraan (305), pemajasan (216), penyiasatan struktur (213), kohesi (195), gramatikal (146), dan leksikal (100). Selanjutnya, fungsi gaya bahasa yang paling beragam ditemukan pada unsur gramatikal dan majas. Adapun fungsi yang ditemukan atas pemunculan unsur gaya bahasa tersebut meliputi penciptaan

suasana tertentu, pengefektifan dialog, penghubung intrakalimat dan antarkalimat, penguatan gagasan, penguatan latar, penguatan makna, dan sebagai variasi tuturan.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kajian stilistika untuk menelaah wujud dan fungsi gaya bahasa yang berkaitan dengan aspek diksi, sintaksis, kohesi-koherensi, bahasa figuratif, dan citraan. - Secara spesifik, merujuk pada teori stilistika genetis, yaitu kajian yang menelaah penggunaan bahasa pengarang secara personal. - Memiliki subjek penelitian pada karya fiksi, yaitu novel. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Sabdio menggunakan trilogi <i>Negeri 5 Menara</i> yang terdiri atas <i>Negeri 5 Menara</i>, <i>Ranah 3 Warna</i>, dan <i>Rantau 1 Muara</i> karya Ahmad Fuadi, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Rasa</i> karya Tere Liye. - Novel <i>Negeri 5 Menara</i>, <i>Ranah 3 Warna</i>, dan <i>Rantau 1 Muara</i> mengandung topik cerita yang sama, yaitu keagamaan. Sementara itu, novel <i>Rasa</i> merupakan novel bergenre remaja sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda. - Kajian stilistika pada penelitian Badio menjelaskan wujud gaya bahasa pada novel <i>Negeri 5 Menara</i>, <i>Ranah 3 Warna</i>, dan <i>Rantau 1 Muara</i> melalui deskripsi jumlah, sedangkan penelitian ini menelaah bagaimana penggunaan bahasa pada novel <i>Rasa</i> membangun efek estetis dan referensi makna yang dihasilkan oleh novel tersebut.

Tabel 1. Tabel *State of The Art* pada Penelitian Sabdio

2. **Diksi dan Gaya Kalimat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye – Destiana Prastica dan Yosi Wulandari (2020)**

Subjek penelitian pada penelitian Prastica dan Wulandari adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Ada pun hasil penelitiannya antara lain: (1) Diksi yang paling dominan pada novel tersebut adalah kata-kata asing yang mendeskripsikan kemampuan pengarang dalam menguasai bahasa tersebut. Selanjutnya, juga ditemukan kata konotatif, konkret, sapaan khas dan nama diri, objek realitas alam, dan bahasa daerah. (2) Gaya kalimat yang paling dominan adalah kalimat dengan sarana retorika yang bertujuan untuk memberikan efek estetis pada pembaca. Selain itu, sarana retorika juga dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan cerita yang dapat diinterpretasi oleh berbagai sudut pandang.

Ada pun penemuan lainnya terkait gaya kalimat, seperti kalimat konjungsi, inversi, elipsis, pendek dan sederhana, dan asing.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kajian stilistika untuk menelaah wujud gaya bahasa, yaitu pada aspek diksi. - Secara spesifik, merujuk pada teori stilistika genetis, yaitu kajian yang menelaah penggunaan bahasa pengarang secara personal. - Memiliki subjek penelitian pada karya fiksi, yaitu novel. - Keduanya menggunakan karya Tere Liye sebagai subjek penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Prastica dan Wulandari menggunakan subjek penelitian pada novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Rasa</i> karya Tere Liye. - Penelitian Fatoni menjelaskan wujud diksi dan gaya kalimat pada novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i> melalui deskripsi jumlah, sedangkan penelitian ini menelaah bagaimana penggunaan bahasa pada novel <i>Rasa</i> membangun efek estetis dan referensi makna yang dihasilkan oleh novel tersebut.

Tabel 2. Tabel *State of The Art* pada Penelitian Prastica dan Wulandari

3. *Kajian Sintaksis pada Novel Sang Pencuri Warna Karya Yersita – Cahyo Hasanudin (2018)*

Subjek penelitian pada penelitian Hasanudin adalah novel *Sang Pencuri Warna* yang merupakan novel religi karya Yersita terbitan Diva Press. Pada penelitian tersebut, hasil penelitiannya terbagi pada tiga unsur, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. *Pertama*, unsur frasa dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu berdasarkan hubungan antar unsurnya dan jenis kata pada unsurnya. Berdasarkan hubungan antar unsurnya, ditemukan frasa koordinatif, frasa atributif, frasa apositif, dan frasa eksosentrik. Berdasarkan jenis kata pada unsurnya, ditemukan frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, dan frasa numeralia.

Kedua, unsur klausa dibedakan menjadi dua, yaitu klausa positif dan klausa negatif. Pada novel ini, ditemukan contoh klausa positif yaitu klausa “*sedang merindukan*” pada kalimat “*papa sedang merindukan kakak*”. Selanjutnya, contoh klausa negatif “*tidak membutuhkan*” pada kalimat “*Musa seperti tidak membutuhkan uang tersebut*”.

Ketiga, kalimat dibedakan berdasarkan pengucapan, gramatikal, fungsi, unsur, susunan, bentuk (gaya penyajian), dan subjeknya. Berdasarkan pengucapan, ditemukan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Berdasarkan struktur

gramatikalnya, novel ini mengandung kalimat tunggal dan majemuk. Berdasarkan isinya, ditemukan kalimat perintah, kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat seruan. Berdasarkan unsurnya, ditemukan kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Berdasarkan susunannya, ditemukan kalimat inversi dan kalimat versi. Berdasarkan bentuk atau gaya penyajian, ditemukan kalimat melepas, kalimat klimaks, dan kalimat berimbang. Berdasarkan subjeknya, ditemukan kalimat pasif dan kalimat aktif.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kajian stilistika untuk menelaah wujud stile, yaitu pada aspek sintaksis. - Secara spesifik, merujuk pada teori stilistika genetis, yaitu kajian yang menelaah penggunaan bahasa pengarang secara personal. - Memiliki subjek penelitian pada karya fiksi, yaitu novel. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Hasanudin menggunakan subjek penelitian pada novel <i>Sang Pencuri Warna</i> karya Yersita, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Rasa</i> karya Tere Liye. - Novel <i>Sang Pencuri Warna</i> mengandung alur cerita yang sarat akan kegiatan keagamaan, sedangkan novel <i>Rasa</i> merupakan novel bergenre remaja sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda. - Penelitian Hasanudin menjelaskan wujud sintaksis melalui pengelompokan kata, frasa, dan kalimat, sedangkan penelitian ini menggunakan Linguistik Sistemik Fungsional untuk menelaah sintaksis sehingga dapat mengetahui bagaimana peran struktur internal kebahasaan membangun efek estetis dan referensi makna yang dihasilkan oleh novel <i>Rasa</i>.

Tabel 3. Tabel *State of The Art* pada Penelitian Hasanudin

4. Pemaparan Pengalaman melalui Sistem Transitivitas dalam Teks Presiden Joko Widodo: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional – Rizky Dewa Agung dkk (2022)

Subjek penelitian pada penelitian Agung dkk adalah teks pidato dari Presiden Joko Widodo dengan menggunakan kajian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Ada pun temuan penelitiannya antara lain: (1) Pada unsur proses, ditemukan sejumlah 30 buah yang terdiri dari proses material (34%), proses mental (3%),

proses relasional (3%), dan proses verbal (60%). Proses verbal merupakan proses yang paling dominan pada pidato tersebut karena ditujukan sebagai media informasi perihal persiapan acara KTT G20 tahun 2022. (2) Pada unsur sirkumstan, ditemukan sejumlah 24 buah yang terdiri dari sirkumstan sebab (925%), sirkumstan lokasi (38%), sirkumstan peran (8%), sirkumstan rentang (4%), dan sirkumstan masalah (25%). Sirkumstan lokasi merupakan sirkumstan yang paling dominan karena ditujukan sebagai penjelas keterangan lokasi dari persiapan kegiatan KTT G20.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kajian Linguistik Sistemik Fungsional untuk mengkaji struktur sintaksis wacana. - Memamparkan hasil sistem transitivitas yang termasuk pada ranah metafungsi ideasional. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Agung menggunakan subjek penelitian pada wacana terkait Preside Joko Widodo, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Rasa</i> karya Tere Liye. - Penelitian Agung mengkaji sistem transtivitas pada ranah metafungsi ideasional, sedangkan penelitian ini mengkaji metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. - Penelitian Agung menjelaskan hasil kajian sistem transitivitas (metafungsi ideasional) menelaah sintaksis melalui deskripsi jumlah proses dan sirkumstan, sedangkan penelitian ini menggunakan ketiga metafungsi untuk menelaah sintaksis sehingga dapat mengetahui bagaimana peran struktur internal kebahasaan membangun efek estetis dan referensi makna yang dihasilkan oleh novel <i>Rasa</i>.

Tabel 4. Tabel *State of The Art* pada Penelitian Agung

5. Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021 – Aulia Nurkholifah dkk (2021)

Subjek penelitian pada penelitian Nurkholifah dkk adalah isu nasional di media online Kompas.com dan Jawapos.com edisi april 2021. Berdasarkan ranahnya, kajian kohesi terbagi atas dua unsur, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. *Pertama*, kohesi gramatikal terdiri dari: pengacuan (115), substitusi 964). Elipsis (27), dan konjungsi (73). *Kedua*, kohesi leksikal terdiri dari repetisi (30),

antonimi (3), sinonimi (5), hiponimi (15), kolokasi (4), dan ekuivalensi (5). Secara keseluruhan, kohesi yang paling dominan adalah kohesi pengacuan yang digunakan sebagai keterangan rangkaian tuturan narasumber terkait isu yang diinformasikan.

Pada aspek kohesi, ditemukan hubungan alasan sebab-akibat, hubungan implikatif, hubungan aditif temporal, hubungan identifikasi, hubungan latar-kesimpulan, hubungan parafrasis, hubungan generik-spesifik, hubungan sarana hasil, hubungan ditif non temporal, dan hubungan sarana tujuan. Ada pun jenis koherensi yang dominan adalah koherensi hubungan identifikasi sejumlah 6 kali dalam 12 berita sebagai penjabar informasi yang disampaikan narasumber.

Persamaan	Perbedaan
- Menggunakan kajian kohesi-koherensi untuk menelaah keterpaduan wacana, baik secara bentuk maupun makna.	- Penelitian Nurkholifag menggunakan subjek penelitian pada wacana isu nasional di media berita, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Rasa</i> karya Tere Liye. - Penelitian Nurkholifah menjelaskan wujud kohesi-koherensi berdasarkan pengelompokan jenisnya untuk mengkaji keterpaduan dan kesinambungan wacana. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pengelompokan jenis kohesi-koherensi untuk menelaah bagaimana hubungan keduanya berperan membangun efek estetis dan referensi makna yang dihasilkan oleh novel <i>Rasa</i> .

Tabel 5. Tabel *State of The Art* pada Penelitian Nurkholifah

6. *Majas dan Citraan Cerpen “Langit Menganga” Karya Danarto (Kajian Stilistika) – Sugiyo (2021)*

Subjek penelitian pada penelitian Sugiyo adalah cerita pendek *Langit Menganga* karya Danarto yang merupakan antologi cerpen *Berhala* yang terbit pada tahun 1991 terbitan Pustaka Firdaus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji beragam majas dan citraan pada cerpen tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa cerpen ini memiliki penggunaan majas dan citraan yang beragam. Adapun majas yang muncul pada cerpen ini, yaitu majas repetisi, paralelisme, polisidenton, asidenton, hiperbola, ironi, sarkasme, dan retorik. Sementara itu, citraan yang ditemukan adalah citraan gerak, auditif, penglihatan, dan perasaan.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kajian stilistika untuk menelaah wujud gaya bahasa, yaitu pada aspek majas. - Secara spesifik, merujuk pada teori stilistika genetis, yaitu kajian yang menelaah penggunaan bahasa pengarang secara personal. - Memiliki subjek penelitian pada karya fiksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Sugiyo menggunakan subjek penelitian pada cerpen <i>Langit Menganga</i> karya Danarto, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Rasa</i> karya Tere Liye. - Penelitian Sugiyo menggunakan cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Selain memiliki kompleksitas cerita yang berbeda, cerpen dan novel juga memiliki kuantitas data penelitian yang berbeda pula. - Penelitian Sugiyo membahas wujud majas-citraan berdasarkan pengelompokkan untuk memperoleh deskripsi jumlah, sedangkan penelitian ini menggunakan pengelompokkan untuk mengetahui peran keduanya dalam membangun efek estetis dan referensi makna yang dihasilkan oleh novel <i>Rasa</i>.

Tabel 6. Tabel *State of The Art* pada Penelitian Sugiyo

7. *Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann – Riana (2021)*

Subjek penelitian pada penelitian Sugiyo adalah cerita pendek *Langit Menganga* karya Danarto yang merupakan antologi cerpen *Berhala* yang terbit pada tahun 1991 terbitan Pustaka Firdaus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji beragam majas dan citraan pada cerpen tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa cerpen ini memiliki penggunaan majas dan citraan yang beragam. Adapun majas yang muncul pada cerpen ini, yaitu majas repetisi, paralelisme, polisidenton, asidenton, hiperbola, ironi, sarkasme, dan retorik. Sementara itu, citraan yang ditemukan adalah citraan gerak, auditif, penglihatan, dan perasaan.

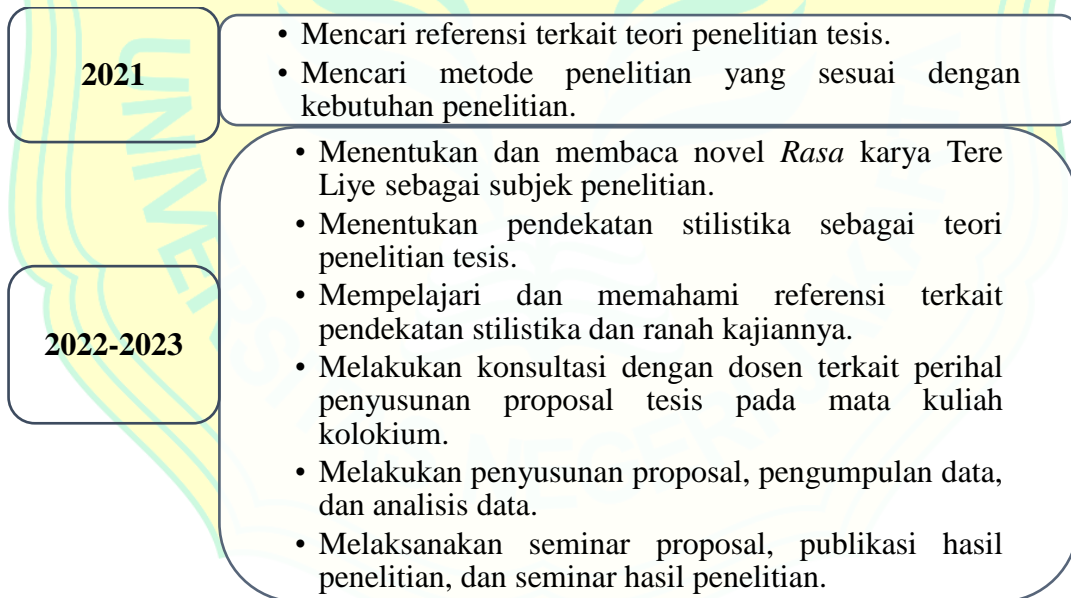
Subjek penelitian pada penelitian Riana adalah novel *My Pain My Country* dengan menggunakan teori strukturalisme Genetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur novel, dan pandangan dunia dari pengarang. Hasil penelitiannya terdiri dari: (1) fakta kemanusiaan yang tersusun atas aspek historis dan ideologis, (2) subjek kolektif yang berfokus pada etnis tionghoa, (3) struktur novel yang digambarkan berdasarkan oposisi alamiah,

manusia, sosio, dan kultural, dan (4) pandangan dunia terkait nasionalisme, keadilan, dan integrasi Tionghoa.

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kajian strukturalisme genetik Goldmann untuk mengkaji ideologi pengarang. - Memiliki subjek penelitian pada karya fiksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian Riana menggunakan subjek penelitian pada cerpen <i>My Pain My Country</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Rasa</i> karya Tere Liye. - Hasil pembahasan dari penelitian yang cenderung berbeda. Penelitian Riana membahas ideologi pengarang sebagai struktur internal teks, sementara penelitian ini mengkaji ideologi sebagai struktur internal teks sekaligus unsur pembangun gaya bahasa pada novel terkait.

Tabel 7. Tabel *State of The Art* pada Penelitian Riana

E. Road Map Penelitian



Bagan 1. Bagan Road Map Penelitian